



ANJIR SERAPAT SEBAGAI JALUR EKONOMI MASYARAKAT KAWASAN ALIRAN SUNGAI SEJAK ERA KOLONIAL

Heri Susanto^a, Bambang Subiyakto^b, Muhammad Khairullah^c
inherisusanto@ulm.ac.id

^aUniversitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

^bUniversitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

^cUniversitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 25th March 2021

Revised: 16th December 2021

Accepted: 21st December 2021

Published: 30th December 2021

Permalink/DOI

10.17977/um021v15i22021p321-330

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The Banjar people recognize various kinds of terms related to watershed management. One of them is an anjir. Anjir is a kind of primary channel that generally connects rivers with functions focused on transportation and agriculture. The existence of the Anjir had existed before the era of colonial rule. Still, during the colonial period, the government saw that the Anjir was a potential that could be developed for economic resources and the infrastructure for controlling territorial powers in the interior. This fact caused the colonial government to open anjir, including Anjir Serapat. This historical study describes how the development and function of anjir in encouraging economic development and the growth of new areas in the area currently known as Anjir Pasar District, Barito Kuala Regency. The results showed how the development of the waterway's function from time to time and its influence on the historical development of the watershed area in Anjir Pasar District.

KEYWORDS

Anjir; river flow management; watershed economy.

ABSTRAK

Masyarakat Banjar mengenal berbagai macam istilah yang berhubungan dengan pengelolaan wilayah aliran sungai. Satu diantaranya adalah anjir. Anjir yaitu semacam saluran primer yang pada umumnya menghubungkan antara sungai dengan fungsi titik beratkan untuk urusan transportasi dan pertanian. Keberadaan anjir telah eksis sebelum era kekuasaan kolonial, akan tetapi pada masa kolonial, pemerintah melihat bahwa anjir adalah potensi yang dapat dikembangkan untuk sumber perekonomian dan prasarana pengawasan wilayah kekuasaan di daerah pedalaman. Fakta tersebut menyebabkan pemerintah kolonial melakukan pembukaan anjir, antara lain adalah Anjir Serapat. Kajian historis ini menguraikan bagaimana perkembangan dan fungsi anjir dalam mendorong perkembangan perekonomian dan pertumbuhan kawasan baru di wilayah yang saat ini dikenal sebagai Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana perkembangan fungsi anjir dari masa ke masa dan pengaruhnya dalam perkembangan sejarah kawasan aliran sungai di Kecamatan Anjir Pasar.

KATA KUNCI

Anjir; pengelolaan aliran sungai; perekonomian aliran sungai.

PENDAHULUAN

Sungai adalah sumber kehidupan. Setidaknya fakta sejarah membuktikan bahwa peradaban-peradaban besar dunia sangat erat dengan keberadaan sungai. Bagi masyarakat tradisional tanpa sungai, manusia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Sungai mempunyai andil yang besar dalam kehidupan (Norsidi, 2017:274-285). Bagi masyarakat pedesaan, sungai sumber pemenuhan air sehari-hari. Banyak orang memanfaatkan sungai sebagai transportasi, sarana irigasi pertanian, saluran pembuangan air hujan, mandi, mencuci pakaian, membuang air besar dan kecil, bahan baku air minum, dan lain-lain.

Masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah aliran sungai mengembangkan berbagai kearifan lokal sebagai bentuk respon mereka terhadap kondisi alam yang mereka temukan. Respon tersebut yang dalam perkembangan sejarah melahirkan pola-pola unik yang sangat mempengaruhi perkembangan sejarah dan kebudayaan masyarakat bersangkutan. Keberadaan air dan sungai di banyak wilayah telah melahirkan peradaban-peradaban besar dengan sistem sosial, ekonomi, bahkan politik yang kompleks. Kondisi serupa juga terjadi pada sungai-sungai atau daerah aliran air di wilayah kebudayaan Banjar.

Daerah tepian sungai merupakan wilayah yang sangat subur karena endapan lumpur akibat pengaruh pasang surut air sungai. Oleh karena kesuburan tanahnya maka wilayah tepian sungai menjadi tempat konsentrasi penduduk. Di samping Sungai Barito dan anak-anak sungainya, juga banyak ditemukan sungai buatan atau kanal yang disebut anjir, handil, dan saka (Rochgiyanti, 2011:229). Dalam perkembangan sejarah masyarakat Banjar pada umumnya, daerah-daerah tersebut menjadi lokasi pemukiman masyarakat yang terus berkembang. Kondisi tersebut tidak lepas dari pola pemanfaatan dan pengelolaan sungai yang sering diidentifikasi sebagai kearifan lokal masyarakat (Yustina et al., 2018: 256-265).

Orang Banjar sejak nenek moyangnya membuat terusan untuk sistem pertanian dan prasarana transportasi yang mereka kenal dalam tiga macam. Anjir yaitu semacam saluran primer yang pada umumnya menghubungkan antara sungai dengan fungsi dititik beratkan untuk urusan transportasi dan pertanian. Handil yaitu, yaitu semacam saluran air sekunder dengan dengan ukuran umumnya lebih kecil dari anjir dan merupakan saluran yang dibuat untuk tujuan irigasi pertanian, perkebunan, juga transportasi. Saka, merupakan saluran tersier berfungsi secara langsung untuk masalah pertanian di samping transportasi (Subiyakto, 2005:61).

Sungai memiliki banyak manfaat bagi penduduk sekitar yang bertempat tinggal di sekitar sungai tersebut. Sungai tersebut bernama Anjir Serapat. Anjir Serapat tersebut dibuat menggunakan alat sederhana yaitu sundak/linggis yang terbuat dari lempengan baja. Anjir Serapat yang dibuat masa penjajahan yang dipimpin oleh W. Broers. Pada awalnya pembangunan anjir merupakan gagasan J.J Meijer (1880), pemerintah kolonial berusaha membangun Anjir Serapat dengan sepenuhnya menggunakan cara dan tenaga kerja orang Banjar. Anjir ini menghubungkan Banjarmasin dan Kapuas. Akan tetapi gagasan itu baru bisa dilaksanakan oleh W. Broers pengganti Meijer yaitu membangun

anjir yang berukuran lebar 30 meter, panjang 28 kilometer, dan kedalaman tiga meter dan berhasil diselesaikan pada tahun 1890 (Subiyakto, 2005:62).

Anjir Serapat adalah sebuah anak sungai yang terletak di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Kapuas. Anjir Serapat adalah anak sungai yang menghubungkan antara Sungai Barito yang terletak di Kalimantan Selatan dan Sungai Kapuas yang terletak di Kalimantan Tengah. Anjir Serapat terletak di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Kapuas Timur, Kecamatan Anjir Pasar dan Kecamatan Anjir Muara. Anak sungai tersebut memiliki panjang kurang lebih 28 km yang terdiri 14 km di Kalimantan Tengah dan 14 km di Kalimantan Selatan. Hitungan kilometer satu di mulai dari wilayah Kalimantan Tengah sampai kilometer 28 yang termasuk wilayah Kalimantan Selatan.

Anjir Serapat tersebut merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Kecamatan Anjir Pasar untuk membantu perekonomian masyarakat. Perekonomian masyarakat sangat tergantung dengan anjir tersebut. Anjir tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai prasarana transportasi, sarana mengangkut barang baik untuk perdagangan maupun untuk mengirim barang ke wilayah lain, tempat menangkap ikan dan sarana irigasi pertanian. Anjir juga bisa digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mandi, untuk membuang air kecil maupun air besar, mencuci pakaian dan membuang sampah sehingga sampah sangat banyak tertumpuk sungai. Karena itu menjadi suatu kebiasaan oleh masyarakat membuang sampah di sungai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Sedangkan menurut Gilbert J. Garragham metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukannya sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 2011:103). Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip terkait keberadaan Anjir pada masa kolonial dan masa setelahnya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pelaku sejarah terkait fungsi Anjir pada dekade 1980-an sampai dengan decade 1990-an. Sedangkan sumber sekunder antara lain berupa artikel dan laporan penelitian terdahulu terkait keberadaan dan fungsi Anjir dalam pengelolaan air yang dilakukan Masyarakat Banjar.

Kritik sumber digunakan untuk memastikan kesesuaian sumber yang ditemukan dengan konteks sejarah, budaya, dan pola perekonomian Masyarakat Banjar era kolonial sampai dengan dekade akhir 1990. Sumber terseleksi dirangkaikan dalam bentuk timeline untuk menemukan kronologis faktual. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat melakukan interpretasi secara terperinci tentang pengelolaan air dan saluran air tradisional Masyarakat Banjar sesuai dengan kurun waktu penelitian. Interpretasi juga dilakukan dengan melakukan komparasi berbagai kondisi alam dan budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan tema penelitian. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh konteks geografis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan pengelolaan anjir dan handil oleh masyarakat Banjar. Bagian akhir dari

tahapan penelitian adalah melakukan penulisan hasil penelitian dengan menggunakan analisis historis tentang keberadaan anjir serapat sebagai sumberdaya ekonomi Masyarakat kawasan aliran sungai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anjir dalam Lintasan Sejarah

Anjir Serapat dibangun untuk memperpendek jarak tempuh dari Banjarmasin ke Kuala Kapuas. Menurut P.W. Van de Kreeke Anjir Serapat merupakan anjir yang tertua sekitar 100 tahun dan menghubungkan sepanjang 28 km antara Sungai Barito dan Sungai Kapuas. Saat ini anjir adalah kanal navigasi yang paling sibuk. Saat ini anjir dapat dilayari saat air pasang. Pada air rendah bagian tengah (sekitar 9 km sampai 18 km dari sungai kapuas) memiliki kedalaman kurang dari 50 cm, sehingga lalu lintas hampir terhenti. Lebar anjir berkisar antara 34 m dan 45 m pada musim air surut. Untuk melindungi bank (bantaran sungai) dari erosi, pembangunan tumpukan air (dengan menggunakan tumpukan/siring kayu) telah diterapkan, namun, tidak berfungsi dengan baik, ini dapat diamati dari bank yang sudah mundur sekitar 2 m di belakang tumpukan kayu (Kreeke, 1987:5). Dari 28 km tersebut terdiri atas wilayah Kalimantan Selatan sepanjang 14 km dan wilayah Kalimantan Tengah 14 km. Penghitungan kilometer 1 dimulai dari wilayah Kalimantan Tengah sampai kilometer 28 yang termasuk wilayah Kalimantan Selatan.

Keberhasilan dan kebiasaan orang Banjar meluaskan pengaruh pasang surut dengan membuat terusan merupakan keistimewaan dan membuktikan tingkat peradaban mereka yang maju. Mereka mampu membuat saluran (terusan) air yang panjangnya mencapai puluhan kilometer. Terusan yang digali menggunakan alat yang sederhana yang disebut sundak, pada sebagian Masyarakat Banjar lainnya menyebutnya dengan sebutan linggis, bertumpu sepenuhnya pada kekuatan tangan. Sejak kapan orang Banjar berhasil mulai menciptakan saluran-saluran air seperti itu tidak dapat diketahui pasti, yang jelas mereka telah lama berhasil memikirkan dan memanfaatkan adanya gerak pasang surut di daerah mereka serta meluaskan pengaruh itu ke daratan, atau menghubungkan antar sungai. Pembuatan terusan dengan prinsip orang Banjar ini yang dalam prakteknya kemudian juga coba diterapkan oleh pemerintah, baik pada masa Pemerintah Kolonial Belanda maupun oleh pemerintah Republik Indonesia (Subiyakto, 2005:61-62).

Belanda membuka Anjir Serapat untuk memudahkan mengawasi daerah kekuasaannya. Pembukaan Anjir Serapat oleh Belanda kira-kira pada tahun 1800 akhir atau awal tahun 1900an. Semula untuk transportasi ke daerah Kapuas, Belanda harus berputar oleh karena daerah Waringin juga merupakan daerah asisten residen Belanda, maka untuk memudahkan mengawasinya dibukalah Anjir Serapat. Anjir merupakan antasan dan mulanya anjir di buat Belanda hanya untuk lalu lintas bukan pertanian, sehingga ditetapkan batas 32 meter dari anjir untuk membangun sarana perumahan, perkebunan dan sebagainya. Kondisi tersebut menyebabkan pada zaman Belanda tidak boleh ada bangunan apapun berdiri di pinggir-pinggir anjir, karena Anjir Serapat hanya dibangun untuk saran lalu lintas (hak lalu lintas). Anjir Serapat merupakan daerah perhubungan yang baik karena disekitarnya terdapat kota-kota.

Pada sekitar tahun 1854 sampai dengan 1905 masalah pembinaan atau pemeliharaan perairan pedalaman merupakan tugas Dienst Van Sheepvaart atau setingkat dengan Direktorat Jenderal yang ditempatkan di bawah Departemen Angkutan Laut. Pada tahun 1935 dengan dikeluarkan Undang-undang Kapal Pedalaman tugas pembinaan pelayaran tetap dipercayakan kepada Dients Van Sheepvaart atau Syahbandar walaupun kepada pemerintah daerah diberikan kekuasaan untuk membinanya sepanjang belum diatur oleh pemerintah pusat. Dengan dibentuknya Departemen Van Sheepvaart tahun 1947 pembinaan ditangani oleh badan ini.

Pada tahun 1949 departemen ini dilebur dan menjadi Departemen Pelayaran yang berada di bawah Kementrian Pekerjaan Umum dan Perhubungan, dan pada tahun 1950 pembinaan dan pemeliharaan perairan pedalaman ini menjadi tugas dari bagian Lalu Lintas Darat dan Sungai dalam Kementrian Perhubungan dan Pekerjaan Umum Republik Indonesia. Selanjutnya tahun 1951 dengan terbentuknya Kementrian Perhubungan dengan Surat Keputusan Menteri Perhubungan tanggal 4 September 1951 No.1/1951, maka Pembinaan/Pemeliharaan sungai menjadi tugas "Bagian Lalu Lintas Djalan dan Sungai". Kemudian tahun 1957 dengan terbentuknya Kementrian Pelayaran dan sejalan dengan dialihkannya pembinaan pelayaran rakyat dari Kementrian Perhubungan kepada Kementrian Pelayaran yang kemudian berubah menjadi Kementrian Perhubungan Laut yang berakhir menjadi Departemen Maritim. Kemudian tahun-tahun berikutnya dalam rangka penyederhanaan aparatur pemerintah Departemen Maritim disatukan kembali ke dalam Departemen Perhubungan.

Sejak awal 2000-an setelah adanya otonomi daerah terjadi perubahan, setiap daerah tingkat II dapat mengatur daerahnya masing-masing dan pengawasan terhadap lalu lintas angkutan sungai di atur oleh pemerintah daerah lewat dinas perhubungan kabupaten yang bersangkutan.

Fungsi Anjir Serapat dalam Perekonomian Masyarakat Pesisir Sungai

Memahami tindakan ekonomi sebagai bentuk dari tindakan sosial dapat rujuk pada konsep tindakan sosial yang di ajukan Weber, tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Pusat perhatian kajian para ahli ekonomi adalah pertukaran ekonomi, pasar, dan ekonomi. Aktivitas ekonomi secara sosial di definisikan aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya (Suryadi, 2009:128-129).

Ide, proses pembangunan, dan pemanfaatan anjir merupakan bentuk aktivitas ekonomi yang tidak lepas dari tindakan sosial masyarakat Banjar yang bermukim di bantaran sungai. Keberadaan anjir dan jaringan air di bawahnya seperti handil telah menjadi daya tarik bagi masyarakat dan pemerintah kolonial pada waktu itu. Daya tarik utama adalah karena daerah tersebut dinilai sebagai daerah yang potensial untuk pertanian dan jalur transportasi air. Dilihat dari sisi ekonomi, jauh sebelum kedatangan pemerintah kolonial di Kalimantan bagian Selatan, keberadaan saluran-saluran air berupa anjir dan handil telah akrab dengan kehidupan masyarakat Banjar. Fungsi penting saluran-saluran air tersebut menjadi semakin vital ketika pemerintah kolonial mengidentifikasi adanya potensi ekonomi dari pengelolaan saluran-saluran air tersebut.

Berdasarkan bukti sejarah tentang pengelolaan Anjir Serapat, Pemerintah Kolonial Belanda memberi perintah untuk menanam karet di daerah sepanjang Anjir Serapat yang semula adalah hutan belantara. Mereka yang menanam karet maka akan diberi gaji oleh Pemerintah Kolonial. Ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan zaman kupon, kira-kira terjadi pada tahun 1935. Karet yang dihasilkan kemudian harus dijual lagi kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Dengan kupon berhadiah ini mengundang masyarakat dari berbagai daerah untuk datang dan berkebun karet di sepanjang daerah Anjir Serapat. Tetapi masyarakat tersebut tidak menetap hanya tinggal sementara pada musim kerja. Tanaman karet tersebut sering mengalami kebakaran pada musim kemarau sehingga masyarakat mencari alternatif tanaman lain seperti buah-buahan dan padi dilahan yang bekas kebakaran tersebut. Hasil yang didapatkan lumayan bagus sehingga mengundang pendatang-pendatang baru ke daerah Anjir Serapat.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa daerah sepanjang anjir tersebut menjadi tempat konsentrasi penduduk. Tempat konsentrasi penduduk umumnya disebut kampung. Istilah desa baru dipakai sesudah pemerintahan Republik Indonesia (Saleh, 1977/1978:8). Sungai merupakan salah satu sumber air yang memiliki hubungan yang cukup penting dalam kehidupan manusia sejak zaman prasejarah. Daerah-daerah yang sering menjadi pilihan bermukim dan beraktivitas senantiasa dekat sumber air, terutama sungai (Bambang Subiyakto, 2004:86). Karena sungai merupakan jalur perhubungan utama konsentrasi penduduk terdapat beberapa tempat strategis di pinggir atau di muara sungai. Desa tradisional dibangun sepanjang sungai (Saleh, 1983:17).

Pada masa selanjutnya Anjir Serapat sangat mempengaruhi perkembangan Kecamatan Anjir Pasar. Fungsi Anjir Serapat tersebut dapat dilihat dari perekonomian masyarakat. Masyarakat menggunakan anjir tersebut sebagai sarana penunjang kehidupan sehari-hari mereka. Anjir tersebut digunakan masyarakat untuk pergi ke daerah-daerah yang cukup jauh seperti Banjarmasin, Kapuas, Marabahan, Martapura dan sekitarnya. Anjir tersebut biasa juga digunakan masyarakat untuk mengangkut barang-barang dan hasil panen dari lahan pertanian. Barang-barang tersebut diangkut menuju pasar yang terdapat di Kecamatan Anjir Pasar dan Kecamatan Anjir Muara. Pasar tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Minggu.

Penggunaan angkutan sungai yang melintas di Anjir Serapat memang dikhususkan untuk mengangkut penumpang tetapi ada juga digunakan untuk mengangkut barang terutama untuk tujuan yang jauh seperti daerah Kalimantan Tengah dan daerah pedalaman-pedalamannya yang meliputi Kuala Kapuas, Palangkaraya, Pulang Pisau, Bahaur, dan Palingkau. Barang yang diangkut antara lain meliputi sembilan bahan pokok, pupuk, bahan bangunan, bahan makanan, barang kelontong, bahan bakar dan lainnya. selain dari Banjarmasin, ada juga barang yang diangkut berasal dari Martapura ke daerah Kuala Kapuas dan Palangkaraya. Barang-barang yang diangkut meliputi hasil perkebunan dan pertanian. Selain mengangkut barang-barang dari Banjarmasin dan Martapura barang-barang yang berasal dari daerah Kalimantan Tengah juga diangkut menuju Banjarmasin dan daerah-daerah di Kalimantan Selatan lainnya. Jenis barang yang diangkut dari Kalimantan Tengah ini antara lain hasil hutan, perkebunan dan pertanian.

Anjir Serapat adalah sungai yang cukup membantu masyarakat dalam distribusi hasil pertanian yang melimpah. Selama kurun waktu 1980an masyarakat menggunakan jalur air untuk mengangkut hasil panen. Anjir Serapat tersebut terbagi lagi atas beberapa handil. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, saluran air yang lebih kecil dan seringkali menjadi percabangan aliran air dari anjir disebut handil. Handil tersebut berfungsi untuk melancarkan irigasi pertanian dan juga transportasi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar persawahan untuk mengangkut hasil panen mereka. Jumlah Handil tersebut adalah 17 buah yaitu Handil Nangka, Handil Ulis, Handil Barunai, Handil Tura, Handil Airmas, Handil Saluang, Handil Penghulu, Handil Kaderi, Handil Hampalam, Handil Kapuk, Handil Satengah, Handil Aman, Handil Jabul, Handil Marusin, Handil Manting, Handil Gembira, dan Handil Gardu. Handil tersebut memiliki jarak satu kilometer dengan handil lainnya. Handil tersebut dibuat oleh masyarakat pendatang (Hulu Sungai) untuk mengelola air pertanian dan transportasi. Pembuatan handil tersebut pada tahun 1940 dan 1950an. Setiap handil memiliki kepala handil dan pengelola perairan untuk menjaga kebersihan dan mengelola handil agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Setiap handil tersebut terdiri atas kelompok-kelompok sesuai dengan daerah asal mereka. Daerah asal mayoritas masyarakat adalah berasal dari Hulu Sungai yang ingin membuka lahan pertanian, karena mereka menganggap lahan pertanian di sana cukup subur disebabkan oleh perairan dan bekas kebakaran kebun karet. Setiap kelompok tersebut memiliki handil masing-masing seperti Handil Barunai identik dengan perkempungan Bakumpai karena disana banyak orang Bakumpai (salah satu sub etnis Dayak) yang tinggal di sepanjang handil tersebut. Akan tetapi dalam perkembangannya, kondisi tersebut perlahan mengalami perubahan, dikarenakan banyaknya perkawinan campuran antara satu kelompok masyarakat yang mendiami suatu kawasan handil dengan kelompok dari handil lainnya.

Dalam hal mengangkut hasil panen tersebut masyarakat menggunakan jukung dengan istilah bacamat (ditarik) jukung di handil. Fungsi handil disini berguna untuk mengairi sawah-sawah masyarakat selain mengharap air hujan pada musim hujan. Selain itu juga handil berfungsi untuk mengangkut hasil panen di sawah. Untuk melakukan pengangkutan di daerah handil biasanya digunakan jukung. Jukung tersebut diikat dengan tali panjang pada bagian depannya ditarik oleh dua orang dan satu orang lagi menjaga agar jukung tidak terlalu ke pinggir. Dengan menggunakan penanjak (semacam tongkat) dari bambu jukung didorong ke tengah supaya tetap laju jalannya. Jukung yang digunakan untuk bacamat pun tidak bisa terlalu besar karena handil saat itu masih tidak terlalu lebar dan dalam. Kondisi ini masih terus berlangsung sebelum adanya angkutan darat dan jembatan-jembatan untuk menyeberangi anjir. Selain di handil, bacamat juga dilakukan di sepanjang Anjir Serapat (Yuliyana, 2007:33).

Masyarakat Hulu Sungai bermigrasi ke daerah anjir tersebut karena mereka menganggap bahwa daerah sepanjang Anjir Serapat memiliki perairan yang bagus dan hasil bertani setelah terjadi kebakaran kebun karet lumayan bagus dan hasil pertaniannya pasti ada setiap tahun. Masyarakat pendatang juga melihat, pengelolaan yang baik terhadap anjir dan handil menyebabkan ketika musim hujan tidak terjadi banjir dan pada musim kemarau tidak terlalu kekeringan. Kondisi tersebut sangat

berbeda dengan daerah Hulu Sungai yang sering terjadi banjir. Selain ingin mencari penghidupan yang lebih baik, perpindahan orang Hulu Sungai ke daerah anjir juga disebabkan karena situasi yang tidak aman akibat pemberontakan yang dilakukan oleh Ibnu Hajar pada kurun waktu 1950-1963.

Pada tahun 1960an banyak orang dari daerah luar tertarik untuk berdagang dan menetap di wilayah Anjir Serapat. Ini disebabkan oleh ramainya perdagangan saat itu, pasar yang biasa terjadi sekali seminggu menjadi sangat ramai bahkan sehari sebelum hari pasarnya oleh pengunjung yang merupakan pembeli yang datang dari berbagai tempat di kawasan sepanjang Anjir Serapat. Biasanya pedagang-pedagang yang besar yang pergi ke Banjarmasin untuk membeli barang dagangan sedangkan pedagang kecil hanya membeli kepada pedagang yang besar.

Sebelum dibangunnya jalan darat yaitu akhir tahun 1990an yang menghubungkan antara Kalimantan Selatan dengan Kalimantan Tengah, Anjir Serapat sangat penting keberadaannya dalam perhubungan kedua provinsi tersebut. Ini bisa di lihat dari beragamnya angkutan sungai yang melintasi Anjir Serapat. Masyarakat di Kecamatan Anjir Pasar selalu menggunakan angkutan sungai agar dapat bepergian ke berbagai daerah. Sejak awal tumbuhnya pemukiman di sekitar anjir dan sebelum masuknya teknologi modern, masyarakat yang tinggal di sepanjang Anjir Serapat sudah menggunakan angkutan sungai untuk pergi ke Banjarmasin atau daerah lain. Mereka biasa menggunakan jukung sebagai alat transportasi untuk bepergian.

Modernisasi di bidang transportasi bagi masyarakat di Kalimantan Selatan ini, semenjak tahun 1950 kiranya terbatas pada kesempatan untuk memanfaatkan motor-motor sebagai sumber tenaga sarana-sarana transportasi perairan mereka. Motorisasi atau proses pemotoran sarana-sarana transportasi perairan sangat sederhana dan cepat. Motorisasi bertujuan untuk mencapai kemajuan dibidang transportasi perairan, praktis, serba cepat dan penghemat tenaga manusia. Tingkat efisiensi yang dicapai memang cukup menonjol akibat otomatisasi sarana-sarana transportasi masyarakat yang ditimbulkan oleh motor. Dampak negatif yang mula-mula dapat dirasakan adalah hilangnya beberapa jenis sarana transportasi perairan tradisional (Bambang Subiyakto, 2020:97-98).

Selanjutnya dapat dilihat, terutama tahun 1970 ke atas sudah semakin nampak bahwa jenis-jenis jukung semakin kurang diminati masyarakat (Bambang Subiyakto, 2020:99). Di Anjir Serapat penggunaan jukung sudah semakin ditinggalkan, selain karena kalah bersaing dengan angkutan sungai yang sudah modern dan menggunakan mesin juga karena ditunjang susahny meletakkan jukung-jukung tersebut karena ramainya klotok-klotok dan perahu bermesin yang lewat di sepanjang anjir, maka jukung-jukung yang diletakkan di pinggir-pinggir anjir rusak dihantam oleh gelombang yang ditimbulkan dari klotok dan perahu bermesin yang melintas (Yuliyana, 2007:60).

Selain kondisi tersebut, dengan dibukanya jalan darat, untuk memperlancar aktivitas masyarakat pada tahun 1970an pemerintah membuat jembatan sebagai penghubung desa-desa yang terdapat di seberang sungai, yang sebelumnya masyarakat menggunakan jukung untuk menyeberang. Jembatan tersebut dibuat dari kayu ulin yang besar agar jembatan tersebut tahan lama dan tidak cepat rapuh. Jembatan itu juga

dibangun cukup tinggi agar angkutan sungai bisa lewat. Untuk kawasan Anjir Serapat terdapat sembilan buah jembatan yang menghubungkan anjir, yang terletak di kilometer 14,16,17, 18, 20, 21, 22, 24, dan 27.

Pada tahun 1980-an sudah ramai digunakan jenis angkutan modern seperti Speed boat, Long boat, Klotok dan Motor getek yang merupakan jenis dari klotok yang sudah dimodifikasi atau disebut juga Tangkalasa yang dipergunakan untuk angkutan penumpang. Selain melancarkan hubungan antar daerah banyaknya angkutan sungai yang menggunakan mesin dan kapal-kapal cepat yang lewat di Anjir Serapat disisi lain menimbulkan pelebaran dan pendangkalan terhadap Anjir Serapat yang diakibatkan dari banyaknya kapal-kapal bermotor yang lewat setiap hari di Anjir Serapat sehingga menimbulkan gelombang-gelombang yang setiap saat mengikis tebing dari terusan Anjir Serapat. Untuk mengatasi hal ini dilakukanlah berbagai upaya baik itu dari masyarakat sendiri maupun dari pemerintah yaitu dengan melakukan penyaringan terhadap pinggir-pinggir anjir agar dapat menahan tanah supaya tidak terus menerus terkikis dan menimbulkan pendangkalan terhadap Anjir Serapat sehingga mengganggu kelancaran lalu lintas angkutan sungai.

Dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1998 jumlah angkutan sungai yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala semakin berkurang. Berkurang tersebut disebabkan oleh masyarakat beralih ke transportasi darat. Transportasi sungai mulai jarang digunakan oleh masyarakat untuk bepergian ke luar daerah. Contoh dari penggunaan angkutan sungai tersebut adalah seperti motor getek (klotok) pada tahun 1990 milik pribadi sebanyak 865 unit, sedangkan pada tahun 1998 jumlahnya sangat jauh berkurang yaitu hanya 109 unit. Selanjutnya pada tahun 2000an semakin berkurang angkutan sungai karena masyarakat lebih memilih transportasi darat untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti mengangkut barang, bepergian ke luar daerah dan aktivitas lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan yang sangat signifikan terhadap fungsi anjir. Lambat laun ketergantungan masyarakat terhadap anjir semakin berkurang, yang juga berdampak negatif terhadap kurangnya pengelolaan anjir sebagai bagian dari sistem tata air tradisional Masyarakat Banjar.

KESIMPULAN

Anjir merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Masyarakat Banjar dalam pengelolaan air. Fungsi penting anjir tersebut yang dilihat oleh pemerintah kolonial sebagai sumberdaya yang harus dikembangkan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi dan mempermudah pengawasan terhadap daerah-daerah pedalaman. Jika dilihat dari perkembangan sejarah, kawasan sepanjang aliran anjir merupakan daerah potensial yang mengundang masyarakat untuk bermukim dan menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru sejak era kolonial. Fungsi penting anjir tersebut utamanya dalam bidang transportasi dan pertanian. Dalam bidang transportasi anjir menjadi prasarana transportasi yang telah digunakan masyarakat bahkan sebelum kedatangan penguasa kolonial. Sedangkan dalam bidang pertanian, anjir menjadi sumberdaya utama untuk pengairan lahan pertanian yang dalam penggunaannya masyarakat membuat aliran yang lebih kecil menuju sawah-sawah mereka yang disebut dengan handil.

Keberadaan anjir dan handil tersebut meneguhkan ciri kebudayaan Banjar sebagai kebudayaan sungai. Wilayah aliran sungai baik dalam bentuk anjir, maupun handil, menjadi jalur ekonomi sekaligus sumber penghidupan masyarakat sepanjang aliran sungai. Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan pembangunan yang berorientasi pada darat telah menyebabkan fungsi aliran sungai mengalami pergeseran.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Abdurrahman, D. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah (Nugroho Notosusanto (ed))*. Jakarta: UI Press.
- Kreeke, P. van de. 1987. Analysis of the inland navigation network in South and Central Kalimantan. Technische Universiteit Delft.
- Norsidi, N. 2017. Pelestarian Daerah Aliran Sungai Berbasis Kearifan Lokal Lubuk Larangan Desa Lubuk Beringin Kecamatan Bathin Iii Ulu. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 274–285.
- Rochgiyanti, R. 2011. Fungsi Sungai Bagi Masyarakat Di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 51–59.
- Saleh, M. I. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan.
- Saleh, M. I. 1983. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan sungainya sampai dengan akhir abad 19*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan.
- Subiyakto, B. 2005. Arti Penting Perairan Bagi Transportasi Masyarakat Banjar. *Kandil*, 9, 62.
- Subiyakto, B. 2004. Asal-Usul Sungai Dan Geneologi Budaya Banjar. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, 7, 86.
- Subiyakto, B. 2020. "Transportasi Perairan di Kalimantan Selatan 1950-1970-an". (Skripsi Pendidikan IPS FKIP ULM). Diterbitkan
- Suryadi, B. 2009. *Sosiologi Ekonomi & Komunikasi Massa*. Scripta Cendekia.